

BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAH YUSUF

A. Deskripsi Umum Surah Yusuf

1. Penamaan Surah Yusuf

Nama surah ini diambil dari aktor utama yang dikisahkan dalam surah ini yaitu Nabi Yusuf as. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau – sekadar nama – disebut dalam surah al-An'am dan surah al-Mu'min.¹⁰⁴

Yusuf adalah putra Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Inilah yang menimbulkan kecemburuan yang mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur.¹⁰⁵

Dalam kisah ini, pribadi tokohnya – Nabi Yusuf as. – dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menyimpannya serta sikap beliau ketika itu.

Surah ini merupakan surah yang unik. Surah ini menggunakan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam beberapa episode. Biasanya al-

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 387.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, h. 388.

Qur`an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap seperti halnya surah Yusuf. Karenanyalah mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah surah ini ditunjuk dari ayat ketiganya sebagai *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

2. Asbabun an-Nuzul Surah Yusuf

Riwayat daripada ‘Aun ibn Abdullah menyatakan bahwa *asbabun an-nuzul* surah Yusuf adalah ketika itu para sahabat Rasulullah saw. merasa adanya rasa bosan dan malas. Kemudian para sahabat meminta Rasulullah saw. untuk memberikan *hadits* (suatu cerita/nasehat) yang dapat membangkitkan kembali semangat mereka. Setelah itu, Allah swt. menurunkan ayat yang berbunyi *allahu nazzala ahsanal hadiits*. Setelah itu, akhirnya semangat para sahabat kembali bangkit. Namun, setelah semangat para sahabat kembali bangkit dengan mendengarkan *ahsanal hadiits* (cerita/nasehat terbaik) tersebut semangat mereka kembali menurun, sehingga mereka meminta kembali kepada Rasulullah untuk membangkitkan semangat mereka.

Pada permintaan kali yang kedua ini, mereka meminta kepada Rasulullah saw. sesuatu yang melebihi *hadits* namun bukan al-Qur’an, yakni *al-qashash*

(kisah-kisah). Setelah itu, Allah swt. menurunkan salah satu dari sebagian ayat surah Yusuf tepatnya ayat yang ke-3 yang berbunyi *nahnu naquhhu 'alaika ahsanal qashashi*.¹⁰⁶

Dari peristiwa ini terdapat sesuatu yang patut direnungkan yaitu; ketika para sahabat meminta *hadits*, Allah memberikan sesuatu yang lebih daripada *hadits* yaitu *ahsanal hadits*, dan ketika mereka meminta *al-Qashash*, Allah juga memberikan sesuatu yang melebihi *al-Qashah*, yaitu *ahsanal qashash*.

3. *Munasabah* Surah Yusuf

Munasabah surah ini meliputi hal-hal berikut:

a. *Munasabah* Awal Ayat dengan Ayat Selanjutnya

Munasabah awal ayat dengan ayat berikutnya adalah di bagian awal surah ini dinyatakan bahwa Allah swt. akan menceritakan dalam surah ini *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah).

Adapun ayat-ayat berikutnya daripada surah ini merupakan ilustrasi/gambaran konkrit dari *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah) yang dimaksud. Kesemuanya terhimpun pada ayat-ayat berikutnya.

b. *Munasabah* Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Berikutnya

Munasabah kelompok ayat dalam surah ini adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

1) Kelompok I (Ayat 1-8)

Kelompok ayat di bagian I daripada surah ini merupakan pengantar daripada isi keseluruhan surah ini. Pada kelompok ini dinyatakan Allah swt. akan menceritakan *ahsan al-qashash* (kisah-kisah

¹⁰⁶ Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, (Mesir: Darussalam, tth), h. 182-183.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, h. 390.

terbaik) kepada Nabi Muhammad saw. yang kesemuanya terhimpun pada ayat-ayat selanjutnya. Pada episode awal daripada kisah ini diceritakan tentang mimpi seorang anak (Yusuf as.) yang melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan yang sujud kepadanya.

Setelah itu Yusuf as. menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Ya'qub as. Setelah mendengar cerita Yusuf as., Ya'qub as. memerintahkan kepada Yusuf as. agar tidak menceritakan perihal mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak membuat tipu daya terhadapnya. Selain itu, pada kelompok ini juga dinyatakan bahwa pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat ayat-ayat Allah bagi para penanya.

2) Kelompok II (Ayat 9-18)

Pada kelompok ini merupakan bagian awal daripada kisah Yusuf as. dan saudara-saudaranya. Kelompok ini menerangkan bagaimana Yusuf as. disingkirkan oleh saudaranya-saudaranya yang disebabkan kecemburuan mereka terhadap Yusuf yang mendapatkan perhatian lebih dari ayah mereka.

3) Kelompok III (Ayat 19-22)

Kelompok ayat ini merupakan lanjutan dari kisah Yusuf as. setelah disingkirkan oleh saudara-saudaranya dengan dibuang ke dalam sumur, Yusuf kemudian ditemukan oleh sekelompok orang-orang musafir. Setelah mereka menemukannya mereka menjadikannya sebagai budak dan menjualnya kepada orang Mesir.

4) Kelompok IV (Ayat 23-29)

Kelompok ini merupakan episode ke empat daripada kisah Yusuf as. Pada kelompok ini diterangkan bagaimana Yusuf mendapatkan rayuan dari Isteri Al-Aziz, yakni orang yang telah membeli Yusuf dari sekelompok musafir yang telah menemukannya di dalam sumur. Selain itu, pada kelompok ini juga dijelaskan bagaimana Yusuf difitnah berzina dengan isteri Al-Aziz.

5) Kelompok V (Ayat 30-35)

Pada kelompok ini diterangkan setelah permasalahan antara isteri Al-Aziz dianggap selesai. Namun, ketika itu isteri Al-Aziz tetap saja dikabarkan menggoda *bujangnya* Yusuf dan asmara telah merasuk ke dalam diri isteri Al-Aziz. Mendengar kabar yang tidak mengenakkan itu akhirnya isteri Al Aziz berencana memberikan jamuan makan kepada Yusuf beserta para isteri pejabat kerajaan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana ketampanan Yusuf kepada para isteri pejabat kerajaan di kala itu.

Ketika itu para isteri pejabat disediakan beberapa tempat duduk bersandar dan memberikan kepada setaip orang daripada mereka sebuah pisau. Setelah itu, Yusuf diperintah untuk keluar secara tiba-tiba. Tatkala mereka melihat langsung bagaimana ketampanan Yusuf as. mereka sangat kagum dan mereka tidak sadar telah memotong tangan mereka.

Karena peristiwa itu, para isteri pejabat tersebut merasa malu, mereka merasa telah dipermalukan oleh Yusuf, hingga akhirnya mereka memasukkan Yusuf ke dalam penjara.

6) Kelompok VI (Ayat 36-42)

Pada kelompok ini merupakan penjelasan terhadap kelompok ayat sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya menerangkan bahwa Yusuf dimasukkan ke dalam penjara oleh para isteri pejabat kerajaan. Maka, pada ayat ini diterangkan bagaimana Yusuf ketika berada di dalam penjara.

7) Kelompok VII (Ayat 43-53)

Di kelompok ini diterangkan tentang mimpi Raja dan kebebasan Yusuf dari penjara. Pada ayat ke-43 dijelaskan bahwa Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain kering-kering.

Setelah itu, Raja menceritakan perihal mimpinya itu kepada para pejabat pemerintahannya, serta agamawan, dan orang yang cerdas dan pandai tentang takwil mimpi. Namun, setelah Raja selesai menceritakan mimpinya, mereka menjawab: Mimpi Tuan itu adalah mimpi-mimpi yang kosong.

Kemudian salah seorang dari teman Yusuf ketika berada di dalam penjara teringat akan kemampuan Yusuf mentakwilkan mimpi mereka sebelumnya. Dia pun meminta Raja untuk mengutusnyanya kepada Yusuf

agar dapat mentakwilkan mimpinya tersebut. Yusuf pun berhasil mentakwilkan mimpi sang Raja hingga dia dilepaskan dari penjara.

8) Kelompok VIII (Ayat 54-57)

Pada kelompok ini dijelaskan bahwa setelah Yusuf dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dari penjara. Yusuf diangkat menjadi pejabat pemerintahan sebab kesabaran dan kejujurannya, serta jasanya yang telah mentakwilkan mimpi sang Raja.

9) Kelompok IX (Ayat 58-101)

Pada kelompok ayat ini diterangkan bagaimana Yusuf yang bertemu kembali dengan saudara-saudaranya telah membuangnya dan ayah tercintanya, Nabi Ya'qub as. Kelompok ini merupakan satu episode dari episode terakhir dalam kisah ini.

10) Kelompok X (Ayat 102-111)

Kelompok ini merupakan episode terakhir dari kisah Nabi Yusuf as. dengan saudara-saudaranya. Selain itu, kelompok ini juga merupakan *i'tibar* (pelajaran) dari kisah Nabi Yusuf as. Dengan demikian masing-masing kelompok ayat dalam surah ini memiliki hubungan yang sangat erat dalam menggambarkan setiap episode dari kisah Yusuf as. dan saudara-saudaranya.

c. Munasabah Surah Yusuf dengan Surah Hud

Munasabah antara surah Yusuf dengan surah Hud adalah surah ini menjadi penyempurna bagi kisah-kisah para Rasul. Syekh Ahmad

Musthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsir *al-Maraghi*, bahwa munasabah antara surah Yusuf dengan surah Hud adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan *alif laam raa* (pembuka surah) dan kemudian diiringi dengan penjelasan tentang al-Quran.
- 2) Surat Yusuf menyempurnakan penjelasan kisah para rasul yang disebut dalam surat Hud dan surat Yusuf, kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa al-Quran itu adalah wahyu Ilahi; tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. nabi-nabi atau rasul-rasul yang diutus Allah.
- 3) Perbedaan kedua surat ini dalam menjelaskan kisah-kisah para Nabi ialah bahwa dalam surat Hud diutarakan kisah beberapa orang rasul dengan kaumnya dalam menyampaikan risalahnya, ganjaran bagi orang yang mengikuti mereka dan balasan bagi orang yang mendustakan, kemudian dijadikan perbandingan dan khabar yang mengancam kaum musyrikin Arab beserta pengikut-pengikutnya. Dalam surat Yusuf diterangkan tentang kehidupan Nabi Yusuf yang mula-mula dianiaya oleh saudara-saudaranya yang kemudian menjadi orang yang berkuasa yang dapat menolong saudara-saudaranya dan ibu bapanya. Pribadi Nabi Yusuf as. ini harus dijadikan teladan oleh semua yang beriman kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikri, 2006), h. 255.

d. Munasabah Surah Yusuf dengan Surah ar-Ra'd

Munasabah surah Yusuf dengan surah ar-Ra'd adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam surat ini Allah secara umum mengemukakan adanya tanda-tanda keesaan-Nya di langit dan di bumi. Dalam surat ar-Ra'd Allah mengemukannya lagi secara lebih jelas.
- 2) Kedua surat tersebut sama-sama memuat pengalaman nabi-nabi zaman dahulu beserta umatnya, yang menentang kebenaran mengalami kehancuran sedang yang mengikuti kebenaran mendapat kemenangan.
- 3) Pada akhir surat Yusuf diterangkan bahwa al-Quran itu bukanlah perkataan yang dibuat-buat, melainkan petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman, dan keterangan yang demikian itu diulangi lagi di awal surat ar-Ra'd.
- 4) Surat ar-Ra'ad mengandung hal-hal yang berhubungan dengan pokok-pokok agama, seperti: ketauhidan, kerasulan, hari berbangkit, kemudian dihubungkan dengan dakwah yang telah dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya.

4. Kedudukan Surah Yusuf

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, yang merupakan surah ke-dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud.

Surah ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Situasi hijrah saat itu serupa dengan ketika turunnya surah Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj dimana sekian banyak yang meragukan peristiwa tersebut; bahkan sebagian yang imannya lemah menjadi murtad. Di sisi lain jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi kesedihan, karena isteri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat. Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw.

Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah.¹⁰⁹

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *al-Dalail*, bahwa ada sekelompok orang-orang Yahudi yang mendengarkan Rasulullah saw. yang ketika itu sedang membaca surah Yusuf. Setelah mereka mendengar ayat demi ayat dari surah ini mereka merasakan keindahan dan kedalaman maknanya hingga akhirnya mereka pun masuk Islam karena kandungannya yang sarat akan hikmah.¹¹⁰

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 389.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 466.

B. Nilai Nilai Karakter dalam Surah Yusuf

1. Nilai Kesabaran

Nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam Q.S. Yusuf meliputi semua jenis kesabaran, baik sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt., sabar dalam menjauhi larangannya, maupun sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah. Nilai-nilai kesabaran dalam surah ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesabaran Ya'qub as. kehilangan putera tercintanya, Yusuf as., yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur.

Kesabaran Nabi Ya'qub as. atas kehilangan anaknya, Yusuf as., yang dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 16-18 sebagai berikut:

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكَنَا
يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ
﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴿١٨﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبِّرْ جَمِيلٌ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿٢٠﴾¹¹¹

Tercapai sudah maksud mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup mereka menunggu, karena enggan kembali di waktu siang atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air muka mereka.¹¹²

¹¹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 411.

Dendam yang membara itu telah melalaikan mereka dari memperindah kebohongannya. Seandainya pikirannya mereka tenang sejak kali pertama Nabi Ya'qub as. mengizinkan mereka membawa Yusuf as., niscaya mereka tidak akan berbuat begitu. Akan tetapi, mereka tergesa-gesa dan tidak sabar, mereka takut tidak mendapatkan kesempatan lagi pada kali lain.¹¹³

Saudara-saudara Yusuf as. mendatangi ayahnya, Ya'qub as. pada waktu 'isya yakni sesaat sebelum hilangnya mega merah. *Dan mereka datang kepada ayah mere sambil berpura-pura sedih dan menangis.*¹¹⁴ Mereka mendatangi Ya'qub as. dalam keadaan menangis dengan tujuan untuk menyakinkan ayahnya akan ucapan mereka.¹¹⁵ Sang ayah bertanya, “Apa yang terjadi? “Mana Yusuf?” Nah, ketika itulah *mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami bergi berlomba – memamah, atau menunggang kuda – dan kami tinggalkan saudara kami Yusuf di dekat barang-barang kami agar dia menjaganya, lalu ketika kami sedikit agak jauh dari tempat Yusuf menanti, muncul serigala dan langsung menerkamnya. Kami tak sempat menyelamatkan Yusuf dan dia dimakan habis oleh serigala itu. Kami menyampaikan ini kepadamu dengan rasa sedih, dan kami tahu, sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami terhadap apa yang telah kami sampaikan ini sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.*¹¹⁶

Dan mereka membawa baju Yusuf as. yang berlumur dengan darah yang palsu yang mereka nyatakan sebagai bekas dari darah Yusuf as. Hal ini

¹¹³ Sayyid Quthub, *Tafsir fi al-Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), h. 333.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 412.

¹¹⁵ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maragh, Juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikri, 2006), h. 261.

¹¹⁶ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2009), h. 544-545.

untuk lebih meyakinkan kepada sang ayah bahwa Yusuf benar-benar telah dimakan serigala. Padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lumur darah binatang itu ke baju Yusuf as.¹¹⁷

Ayat-ayat ini sungguh jelas menerangkan bagaimana besarnya kesabaran Ya'qub as. ketika kehilangan putera tercintanya, Yusuf as., yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam suatu sumur. Peristiwa ini bermula dari kecemburuan saudara-saudaranya terhadap Yusuf as. dikarenakan kasih sayang ayahnya Ya'qub as., kepada Yusuf melebihi kasih sayang kepada saudara-saudaranya. Hal ini karena ketika Yusuf dilahirkan ibunya telah meninggal dunia, sehingga ayahnya, Ya'qub as., mencurahkan kasih sayang yang sebesar-besarnya kepada Yusuf as. Namun, hal ini ditanggapi berbeda oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka menaruh kebencian kepada Yusuf muncul karena kecemburuan mereka kepadanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada ayat sebelumnya, yaitu pada Q.S. Yusuf/12: 8-15 sebagai berikut:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اذْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾ قَالُوا يَتَّبِعْنَا مَا لَكِ لَّا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا

¹¹⁷ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, h. 471.

لَهُ لَحْفِظُونَ ﴿١١٨﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
 الذِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١١٩﴾ قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ الذِّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا
 إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿١٢٠﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ^ج
 وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢١﴾^{١١٨}

Menurut Isma'il Ibn Katsir, kata *idz qaaluu* memiliki makna *halafuu fiimaa yazhunnuuna* yang artinya *mereka bersumpah berdasarkan sangkaan mereka*. Mereka berprasangka terhadap Yusuf dan saudaranya Benyamin lebih dicintai oleh ayahnya ketimbang mereka, padahal mereka adalah *Ushbah*. Kata *ushbah* bermakna *jama'ah* yang artinya *banyak*. Hal ini lah yang menimbulkan kecemburuan saudara-saudara Yusuf. Mereka berargumen kenapa Yusuf dan saudaranya, Benyamin lebih dicintai ayahnya ketimbang mereka. Menurut mereka bagaimana mungkin dua orang mampu mengalahkan jumlah yang banyak (dalam hal mendapatkan kasih sayang), sehingga mereka mengatakan bahwa ayah kita (Ya'qub as.) benar-benar dalam kekeliruan yang nyata.¹¹⁸

Adapun menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitabnya Tafsir al-Maraghi, dinyatakan bahwa ketika itu saudara-saudara Yusuf berkata bahwa Yusuf dan saudaranya, Bunyamin lebih dicintai oleh ayah mereka karena keduanya merupakan anak bungsu dan belum mampu melakukan apapun. Namun, dibalik pernyataan itu, mereka tetap menaruh rasa cemburu terhadap Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Mereka mengatakan bahwa

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, h. 236-237.

¹¹⁹ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Juz 2*, tth, h. 469.

ayahnya (Ya'qub as.) telah salah memberikan kasih sayang yang lebih kepada Yusuf dan Bunyamin.¹²⁰

Kata *dhalaalin mubiinin* bermakna *qod dhalla thariiqa al-'adli wa al-musaawamati dhalaalan bayyinan* yang artinya ia (Ya'qub as.) benar-benar telah salah dalam memberikan keadilan dan persamaan perlakuan.¹²¹

Menurut Quraish Shihab, kata *ushbah* juga memiliki makna *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Kemudian makna-makna ini diartikan secara immaterial sebagai *sesat dari jalan kebajikan*. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dapat dipahami dalam arti *segala kegiatan yang tidak mengantarkan kepada kebenaran*.¹²²

Setelah kecemburuan mereka semakin memuncak muncullah sifat kebencian dalam diri mereka terhadap Yusuf, sehingga mereka menyusun rencana untuk menyingkirkannya.¹²³

Mereka berencana akan menyingkirkan Yusuf dengan membunuhnya atau membuangnya ke dalam sumur agar tidak terlihat mencurigakan. Setelah mereka menyusun rencana tibalah saatnya mereka melaksanakan rencana-rencana yang telah mereka susun terhadap Yusuf. Mereka meminta izin kepada ayah mereka, Ya'qub as. untuk membawa Yusuf bermain-main ke hutan. Namun ,Ya'qub as. menaruh rasa curiga terhadap mereka karena perilaku mereka yang tidak seperti biasanya. Setelah sampai di hutan mereka pun menjalankan rencana jahat mereka terhadap Yusuf, mereka

¹²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, (Beirut: Darul Fikri, 2006), h. 258.

¹²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 259.

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 402.

¹²³ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*, h. 544.

membuangnya ke dalam suatu sumur. Namun sebelum mereka membuangnya mereka melepaskan pakaian yang digunakan oleh Yusuf ketika mereka membawanya pergi dari rumah.¹²⁴

Setelah peristiwa itu, mereka menyiramkan darah ke baju Yusuf agar kelihatan seperti telah dimangsa binatang buas dan dapat menghilangkan kecurigaan ayahnya. Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa sebenarnya ayah mereka, Ya'qub as. telah mengetahui adanya kecemburuan pada diri saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Oleh karena itu, ketika Yusuf mendapatkan khabar mimpi dari Allah, Ya'qub memerintahkan kepada Yusuf untuk tidak menceritakan perihal mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena hanya akan menambah benih-benih kedengkian dan kebencian dalam diri mereka.¹²⁵

Setelah beberapa waktu berselang mereka pun menyadari akan kesalahan mereka yang telah menyingkirkan Yusuf dari ayahnya, Ya'qub as. Mereka meminta maaf kepada ayah mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan kepada Yusuf as. dan mereka memohon kepadanya agar memintakan ampun kepada Allah akan segala dosa-dosa mereka. Namun, Ya'qub as. memang seorang ayah yang memiliki kesabaran yang tinggi. Ya'qub as. pun seketika itu memaafkan kesalahan mereka dan memintakan ampun akan kesalahan mereka kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 96-98 sebagai berikut:

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403-404.

¹²⁵ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 261.

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
 أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٢٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا
 خَاطِئِينَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾¹²⁶

Anak-anak Ya'qub as. yang datang dari Mesir serta melihat peristiwa yang terjadi terhadap ayah mereka dan menyadari bahwa ayah mereka, Ya'qub as., sebenarnya telah mengetahui akan kebohongan mereka selama ini, mereka pun segera memohon maaf kepada Ya'qub as., serta memohon kiranya Ya'qub as. berdoa kepada Allah agar dosa mereka diampuni. Mereka berkata: *“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami, antara lain kebohongan kami kepadamu dan perlakuan kami yang kejam terhadap Yusuf as., sesungguhnya kami sejak dahulu hingga kini adalah orang-orang yang berdosa karena kami melakukan pelanggaran. “Dia, yakni Ya'qub as. berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku yang selama ini telah berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya hanya Dia saja, tidak ada selain-Nya, Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²⁷*

Menurut sebagian besar ulama tafsir ketika itu Ya'qub as. memintakan ampun kepada Allah atas kesalahan saudara-saudara Yusuf as. menunggu datangnya waktu sahur karena waktu sahur merupakan waktu yang cepat dikabulkan do'a. Namun, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Ya'qub

¹²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, h. 247.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 521.

as. memintakan ampun kepada mereka menunggu datangnya hari jum'at dengan harapan do'anya lebih cepat dikabulkan.¹²⁸

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bagaimana kesabaran Ya'qub as. ketika menghadapi sifat-sifat anaknya yang menyimpang dari kebenaran. Beliau tetap mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada saudara-saudara Yusuf walaupun ia tau mereka menyimpan kedengkian dan kebencian kepadanya. Bahkan, beliau dengan sabar memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentang arti kesabaran.

Sifat ini sangat dibutuhkan oleh para orang tua dalam menghadapi kenakalan para remaja sekarang, khususnya para orang tua sekarang yang sedang menghadapi berbagai ujian dan cobaan baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Namun, kebanyakan yang terjadi adalah sebagian besar orang tua muslim belum memiliki sifat ini sehingga banyak para orang tua muslim yang melampiaskan kekesalannya dengan memberikan hukuman yang menjurus kepada tindak kekerasan dirumah tangga.

Sungguh ironis, sebagian besar para orang tua di negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia seperti Indonesia belum memiliki sifat sabar yang menjadi faktor penentu kesuksesan mereka dalam mendidik para remaja yang nantinya menjadi penerus bangsa.

b. Kesabaran Yusuf as. atas perlakuan saudara-saudaranya yang melemparnya ke dalam sumur

¹²⁸ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*, h. 564.

Kesabaran Nabi Yusuf as. ketika akan dibunuh dan dilemparkan oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 9-10 sebagai berikut:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُلْ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهٖ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ
يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾¹²⁹

Semua saudara Yusuf setuju dengan ucapan itu, walaupun yang mengucapkannya hanya seorang. Karena semuanya setuju ayat yang lalu menyatakan *mereka berkata*.¹³⁰

Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf, kepada Benyamin pun tidak sebesar cintanya kepada Yusuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf seorang. Lalu apa yang harus dilakukan? Salah seorang mengusulkan: “*Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal, sehingga tak ada yang menolongnya dan dia akan mati di sana. Dan dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tentu saja ini dosa, tapi tak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang*

¹²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, h. 236.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403.

saleh, yakni taat melakukan kebaikan.” Inilah usul salah seorang di antara mereka.¹³¹

Seseorang di antara mereka, yakni salah seorang yang lain di antara saudara-saudara Yusuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan benih kebaikan dalam hatinya *berkata*: “Kalau maksud dari ini semua hanya ingin mendapatkan perhatian ayah, maka *janganlah membunuh Yusuf*. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. *Tetapi lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian* tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat *dia* akan *dipungut oleh kelompok orang-orang musafir*. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu *jika kamu* memang telah bertekad *hendak berbuat*, yakni ingin menyingkirkannya dari ayah kita.”¹³²

Menurut Mujahid, yang dimaksud kata *qâil* pada ayat ke-10 adalah *Syam'un*, salah seorang dari saudara Yusuf. Dia meminta kepada saudara-saudaranya yang lain untuk tidak membunuh Yusuf, akan tetapi cukup membuangnya ke dasar sumur. Menurut Qatadah, sumur yang dimaksud dalam ayat ini adalah sumur yang berada di Baitul Maqdis.¹³³ Menurut riwayat lain, yang dimaksud kata *qail* pada ayat ini ialah saudara Yusuf as. yang bernama *Yahudza*, dia merupakan anak tertua dari semua saudara Yusuf as.¹³⁴

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403-404.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 403-404.

¹³³ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, h. 470.

¹³⁴ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2*, h. 544.

Kata *ghayabah* diambil dari akar kata *ghaib/gaib*, yakni tidak terlihat. Maksudnya adalah *dasar yang terdalam dari sumur*. Sedangkan kata *al-jubb* adalah sumur yang sekedar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen, sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat.¹³⁵ Sementara ulama memperkirakan bahwa sumur yang mereka inginkan adalah yang tidak terlalu dalam, dan tidak terlalu tersembunyi, karena mereka bermaksud melemparkannya ke dalam tanpa mengakibatkan kematian atau remuknya badan. Di sisi lain, boleh jadi ada tempat dibawah sumur itu yang tidak diliputi air, sehingga Yusuf tidak mati tenggelam dan kemudia dapat ditemukan oleh kafilah yang sering mondar-mandir di daerah itu. Dalam Perjanjian Lama, sumur tersebut dinilai sumur tua yang tidak berair (Kejadian 37: 24).¹³⁶

Kata *sayyarah* terambil dari kata *sara* artinya yang *berjalan*. Kata ini pada mula dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Kini ia dipahami dalam arti *mobil*, dan tentu saja bukan mobil yang dimaksud di sini.¹³⁷

Ucapan mereka; *dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yanag saleh*, bisa jadi dipahami dalam arti bahwa problema Yusuf bila terselesaikan maka kalian dapat tenang sehingga dapat menjalin hubungan

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 404.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 404.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 403.

yang lebih baik dengan ayah kita, atau menjadi orang-orang yang baik, yang hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan.¹³⁸

Setelah mereka sepakat terhadap rencana yang telah mereka buat terhadap Yusuf. Mereka pun segera melaksanakan rencana buruk mereka tersebut. Kini terlihat mereka sedang berkumpul di hadapan ayah mereka. Salah seorang diminta untuk memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka sambil mengingatkan sang ayah pengalaman mereka saat ini. *“Mengapa engkau selama ini seperti tidak pernah mempercayai kami terhadap Yusuf untuk pergi bermain dan berjalan menggembala sambil menikmati pemandangan, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan untuknya kebaikan? Yakni kami akan menjaganya dan menyenangkan hatinya. Bukankah dia juga saudara kami?”* Seakan-akan sang ayah bertanya, *“Ke mana engkau akan membawanya?”* Maka mereka menjawab: *“Biarkanlah dia pergi ke tempat penggembalaan di padang luas bersama kami besok pagi, agar dia dapat makan dan minum dengan lahap, dan dapat juga bermain bersenang-senang, dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya secara khusus adalah penjaga-penjaga, yakni akan menjaganya sebaik mungkin.”*¹³⁹

Setelah Yusuf as. menyaksikan bagaimana perlakuan saudara-saudaranya yang memusuhinya karena kedengkian mereka kepadanya. Yusuf as. tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam terhadap mereka, ia pun bersedia memaafkan kesalahan mereka ketika mereka menyadari kesalahan

¹³⁸ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...*, h. 470.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 405.

mereka dan meminta maaf kepadanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 91-92 sebagai berikut:¹⁴⁰

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِبَ
عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Kata *tatsriib* terambil dari kata *tsarraba* yang berarti *mengecam berulang-ulang kali* sambil menyebut-nyebut kesalahan dan keburukan.¹⁴¹

Mendengar dan melihat kenyataan yang tidak terduga itu, saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur.”¹⁴²

Dia, yakni Yusuf as. yang mendengar penyesalan itu berkata: “Tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari dan saat ini, apalagi hari-hari mendatang.¹⁴³ Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kamu, dan sungguh wajar Dia mengampuninya karena Dia maha penyayang di antara para penyayang bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 246.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 518.

¹⁴² Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 489.

¹⁴³ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 562-563.

¹⁴⁴ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, h. 21.

Ayat ini sangat jelas menerangkan bagaimana besarnya kesabaran Yusuf dalam menerima perlakuan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dasar sumur. Karena memang di antara ciri-ciri sabar yang benar adalah tidak adanya rasa dendam terhadap orang yang menzhalimnya. Ia serahkan segala perkaranya hanya kepada Allah, karena ia yakin segala sesuatu itu berasal dari Allah.

c. Kesabaran Yusuf as. ketika dijual oleh para musafir yang menemukannya dengan harga yang murah.

Setelah dibuang oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur, Yusuf akhirnya ditemukan oleh sekelompok musafir yang kebetulan mengambil air di sumur tersebut. Hal ini terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 19-20 sebagai berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ^ص قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ^ج
وَأَسْرُوهُ بَضْعَةً^ج وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ^ج بَخْسٍ^ج دَرَاهِمَ
مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ^{١٤٥} ﴿٢٠﴾

Entah berapa lama Yusuf berada di dasar sumur – sehari atau beberapa hari, tidak dijelaskan oleh ayat ini – namun akhirnya datanglah kelompok orang-orang musafir yang cukup banyak anggotanya dan telah panjang perjalanan mereka. Mereka berhenti untuk istirahat dan mengambil bekal utamanya air, lalu mereka menugaskan dari rombongan mereka seorang pengambil air menuju sumur.¹⁴⁶ Setibanya di mulut sumur, maka dia menurunkan timbanya untuk memenuhinya dengan air. Dan alangkah

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, h. 237.

¹⁴⁶ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir, Juz 2...*, h. 545.

kagetnya dia. Seorang anak yang sangat tampan dan dengan wajah yang tak berdosa bergantung di tali timbanya. Dengan penuh suka cita karena telah menemukan anak yang dapat dijual atau diperbudak sebagaimana adat ketika itu, dia berkata kepada teman-temannya, “Oh, kabar gembira Ini seorang anak muda kudapatkan bergantung di tali timbaku”.¹⁴⁷

Sebagian ulama membacanya, “*Yā Busyrāya.*” As-Saddi menduga bahwa kata-kata ini adalah nama seorang yang dipanggil oleh si penimba air itu yang memberitahukan bahwa dia telah menemukan seorang anak muda. Namun pendapat As-Saddi ini dianggap *garib*. Kemudian *mereka sepakat menjadikannya sebagai budak*. Mereka sepakat menyembunyikannya dengan jalan menjadikan anak yang mereka temukan itu sebagai barang dagangan.¹⁴⁸

Menurut Mujahid dan Ikrimah, orang yang dimaksud dalam *dhamir* kata *wasyarauhu* adalah saudara-saudara Yusuf.¹⁴⁹ Mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah. Kata *Al-bahks* artinya murah. Maksudnya mereka menjual Yusuf as. dengan harga di bawah standar atau sangat murah.¹⁵⁰

Dalam perjalanan, para penemu Yusuf berfikir panjang tentang anak yang mereka temukan itu. Banyak kekhawatiran yang muncul dalam benak mereka. Boleh jadi juga mata mereka tidak melihat keistimewaan-keistimewaannya, maka ketika mereka sampai di Mesir mereka membawanya ke pasar, dan pembeli pun mereka temukan. Setelah tawar menawar, *dan akhirnya mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa*

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 39.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 41.

¹⁴⁹ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Terjmh. Bahrn Abu Bakar, Lc, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 221.

¹⁵⁰ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Terjmh. Bahrn Abu Bakar, Lc, h. 221.

dirham yang dapat dihitung dengan jari, yakni sangat murah *dan mereka bukanlah orang-orang yang tertarik hatinya* kepada Yusuf. Mereka menjualnya dengan harga murah, khawatir tuannya atau orang tuanya mencari dan menemukannya. Atau para pembelinya menampakkan ketidaktertarikan agar harga jualnya dapat lebih murah dari yang ditawarkan.¹⁵¹

Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa nama pembelinya, tidak juga mengisyaratkan apa jabatannya. Bahkan sampai ayat mendatang tidak ada penjelasan perihal kedudukan sosialnya.¹⁵² Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya Posifar (Kajadian 39: 1). Jika demikian. Pastilah dia orang yang sangat berpengaruh dan kuat.¹⁵³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas nampaklah bahwa Yusuf as. benar-benar merupakan orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi segala bentuk ujian dari Allah swt.

Dari sinilah episode awal diangkatnya derajat Yusuf as. dari keterpurukan setelah dibuang saudara-saudaranya ke dasar sumur dan dijadikan budak oleh para kelompok musafir yang menemukannya dari dasar sumur.

d. Kesabaran Yusuf as. atas fitnah istri al-'Aziz

Kisah tentang kesabaran Yusuf as. terhadap fitnah istri Al-'Aziz terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 23-29 sebagai berikut:

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 42.

¹⁵² M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 262-263.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 417.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢﴾
 وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُحْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ ۖ وَالْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۗ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۗ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا ۖ وَأَسْتَغْفِرِي لِدُنْيِكِ ۖ إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾¹⁵⁴

Ini merupakan episode selanjutnya. Kata *dan* pada awal ayat di atas berfungsi sebagai perpindahan antara episode sebelumnya ke episode ini.¹⁵⁵

Sekian lama sudah Yusuf as. berada di kediaman orang Mesir itu. Dari hari ke hari, semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran akhlaknya. Kegagahan dan ketampanan wajahnya pun semakin menonjol. Kalau kita sepakat dengan Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat yang lalu sebagai awal episode, itu berarti kini Yusuf as. telah mencapai kematangan usia. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apapun yang terjadi, dan berapa pun

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, h. 237.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 423.

usianya, yang jelas isteri orang Mesir itu—yang konon bernama Zalîkha, atau Zulaîkha, atau Râ’îl. Melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf akhirnya muncullah rasa ketertarikan isteri Al-Aziz terhadap Yusuf as. tidak mustahil dia mengamati keindahan parasnya, kejernihan matanya, serta kehalusannya budinya. Dari hari ke hari perhatian itu semakin bertambah, sejalan dengan pertumbuhan Yusuf as. dan satu ketika entah bagaimana sang isteri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yusuf as.¹⁵⁶

Suatu ketika sang istri meminta Yusuf membawakan segelas air, kemudian dia berkata, “Mendekatlah! Mengapa menjauh? Duduklah di sampingku!” Demikianlah seterusnya. Apalagi ada suatu riwayat dari Ibn Ishaq yang mengatakan bahwa suaminya bukanlah lelaki yang sempurna (lemah syahwat). Dia tidak dapat memberikan kepuasan batin kepada isterinya.¹⁵⁷

Suatu ketika, setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, *wanita* yang merupakan isteri orang Mesir itu *yang dia*, Yusuf, tinggal di *rumahnya*—wanita itu—*menggodanya* berkali-kali dengan menggunakan segala cara *untuk menundukkan dirinya*, yakni diri Yusuf kepadanya, sehingga dia bersedia tidur bersamanya. *Dan*, untuk tujuan itu, dia menyiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu *dia menutup rapat pintu-pintu* yang akan digunakan dia berdua dengan Yusuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat, tabir-tabir pun ditarik agar tak ada celah

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 423-424.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 424.

untuk orang dapat melihat. Setelah itu, dia menemui Yusuf *seraya berkata* dengan penuh harp dan rayu, “*Marilah ke sini, laksanakan apa yang kuperitahkan,*” atau “*Inilah aku siap untuk memenuhi keinginan-mu.*”¹⁵⁸

Sungguh Yusuf tidak menduga situasi akan demikian. Ketika itu juga Yusuf meminta perlindungan kepada Allah dari perbuatan zina.

Pada ayat ke 25 dijelaskan bahwa *keduanya bersungguh-sungguh berlomba* ingin saling mendahului *menuju pintu*, yang ini bermaksud membuka dan menghindar dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Pada mulanya Yusuf as. berhasil membuka satu per satu pintu itu. Namun, karena membuka pintu-pintu itu cukup sulit karena sebelumnya telah ditutup rapat oleh wanita itu – maka akhirnya *dan* pada pintu terakhir, *wanita itu* berhasil mengejar Yusuf as. dan menariknya, tetapi Yusuf tetap berupaya menghindar sehingga wanita itu *mengoyak bajunya* memanjang ke bawah *dari belakang* sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yusuf as.¹⁵⁹ *Dan* pada saat itu juga *keduanya secara tidak terduga menemukan tuan wanita itu*, yakni suami itu *di depan pintu.*¹⁶⁰ Ketika itu sang suami menemukan sang istri dan Yusuf dalam keadaan yang sangat memalukan. *Dia*, yakni wanita itu tanpa malu dan ragu, segera melemparkan tuduhan kepada Yusuf dengan *berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan perbuatan yang tidak wajar – walaupun tidak sampai berzina – terhadap*

¹⁵⁸ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 265.

¹⁵⁹ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Juz 2, h. 475.

¹⁶⁰ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 548.

istrimu, selain dipenjarakan atau jika tidak dipenjarakan dihukum dengan siksa yang pedih?''¹⁶¹

Inilah gambaran kesabaran Yusuf terhadap fitnah istri Al-Aziz. Yusuf as. benar-benar pemuda yang tangguh dalam menghadapi berbagai ujian tersebut. Walaupun dia memang memiliki keinginan yang sama dengan wanita itu, akan tetapi Yusuf as. lebih memilih tidak melakukan hal yang membuat murka kekasihnya, yakni Allah swt. Dengan demikian Yusuf as. merupakan orang yang sabar dalam meninggalkan maksiyat kepada Allah swt.

e. Kesabaran Yusuf as. ketika dipenjara

Kisah tentang kesabaran Nabi Yusuf as. ketika dipenjarakan oleh istri Al-'Aziz termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 31-32 sebagai berikut:

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ^ط فَمَا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ^ط وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ عَنِ نَفْسِهِ^ط فَأَسْتَعْصَمَ^ط وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آَمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾

Pembicaraan wanita-wanita itu sungguh sangat cepat tersebar, tidak ubahnya seperti jerami kering yang terbakar, karena itu segera pula berita itu sampai ke telinga wanita istri pejabat itu, sebagaimana dipahami dari kata

¹⁶¹ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, h. 475.

¹⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 239.

maka. Nah, maka tatkala wanita itu mendengar, yakni disampaikan kepadanya tipu daya yakni cercaan mereka guna memperburuk citranya, dia mengutus kepada wanita-wanita itu seorang yang membawa undangan makan dengan tujuan untuk menunjukkan mengapa hal yang mereka gosipkan terjadi dan dia sendiri – yakni istri pejabat itu – bukan para pembantunya yang menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar dan makanan sehingga mereka dapat lebih nyaman menikmati jamuan, dan dia memerintahkan memberi kepada setiap orang dari mereka sebuah pisau untuk memotong aneka makanan seperti buah-buahan yang dihidangkannya itu.¹⁶³ Para undangan pun hadir, mereka asyik bercengkrama sambil menikmati suguhan tuan rumah. Dan dalam suasana demikian, ketika mereka memegang pisaunya masing-masing dan buah, istri pejabat itu menuju ke tempat Yusuf as. yang ketika itu tidak berada di ruang makan, dan dia berkata kepadanya, “Keluarlah, wahai Yusuf, nampakkan dirimu kepada mereka.” Maka keluarlah Yusuf memenuhi perintah wanita yang dia tinggal di rumahnya yakni istri pejabat tersebut, sebagaimana dia selalu patuh kepadanya selama perintahnya bukan maksiat.¹⁶⁴

Para undangan sedikit pun tidak menduga kehadiran Yusuf as. di tengah-tengah mereka, *maka dengan serta merta tatkala mereka melihatnya, mereka sangat kagum kepada keelokan rupa dan penampilannya dan tanpa sadar mereka memotong sehingga melukai dengan cukup keras atau berkali-kali jar-jari tangan mereka sendiri seraya berkata: “Maha Suci Allah, Maha*

¹⁶³ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 270.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 441-442.

Indah, Maha Baik dan Maha Benar Dia.” Demikian ucapan seseorang yang terkagum-kagum melihat Yusuf as., ciptaan-Nya itu.¹⁶⁵ Ucapannya ini disambut oleh yang lain, “*Ini sosok yang kita lihat dari dekat dan sangat jelas, bukanlah manusia.*” “Benar,” sambut yang ketiga yang diiyakan oleh yang lain, “*Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*”¹⁶⁶

Para undangan sesaat kemudian menyadari bahwa mereka telah melukai jari-jari mereka sendiri karena terpesona oleh Yusuf as. Dengan adanya peristiwa ini *dia* yakni istri al-‘Aziz telah berhasil menunjukkan kepada para undangan bahwa apa yang terjadi baginya dapat terjadi pula bagi mereka. karena itu, dia tidak perlu malu, bahkan dengan bangga *dia berkata: “Maka itulah dia orang yang kamu cela aku karena tertarik kepada-nya, dan benar aku mengaku kepada kalian secara terang-terangan bahwa, Demi Tuhan, sesungguhnya aku telah merayunya untuk menundukkan dirinya kepadaku, akan tetapi dia bersungguh-sungguh berlindung, yakni bersungguh-sungguh menolak. Kini aku tak sembunyikan kepada kalian bahwa hatiku tetap terkait dengannya dan aku tetap ingin bersamanya dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya pasti dia akan dipenjarakan. Dan yakni ‘atau’ sungguh dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.”* Dan ini mudah aku lakukan. Bukankah suamiku dekat kepada Raja? Bukankah dia Menteri?¹⁶⁷

Setelah mendengar ancaman istri pejabat tersebut, Yusuf as. lebih memilih dipenjara ketimbang harus mengikuti perintahnya yang sangat

¹⁶⁵ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 549.

¹⁶⁶ Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, h. 475.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 445.

dimurkai kekasihnya, yakni Allah swt. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 33-34 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾¹⁶⁸

Bagi Yusuf as. hanya satu kesimpulan yang lahir dalam benaknya setelah mendengar ancaman dan percakapan istri al-‘Aziz dengan para undangannya., yaitu semua mengajaknya untuk durhaka kepada kekasih-Nya, Allah swt.¹⁶⁹ Karena itu, dia mengeluh – bukan berdo’a, seperti pendapat sementara para ulama. *Dia* mengeluh kepada Allah yang di rasa selalu dekat kepadanya dengan *berkata*: “*Tuhanku.*” Demikian dia memanggil-Nya langsung tanpa menggunakan kata *wahai* yang menunjukkan kejauhan. “Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka itu menjadikan Engkau jauh dariku bahkan murka padaku, sedang aku tak mampu jauh dari-Mu. Karena itu, kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka *penjara* dengan ridha dan cinta-Mu *lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka* semua kepadaku baik yang mengajakku bercinta dengannya maupun yang mendorongku patuh kepada kedurhakaan. *Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka* yang lebih sepakat, apapun motifnya, untuk merayu atau mendorong aku kepada kedurhakaan, *tentu aku akan cenderung kepada mereka* sehingga

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 240.

¹⁶⁹ M. Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 272.

terpaksa memenuhi keinginan mereka, karena kini aku tidak hanya menghadapi seorang wanita tetapi banyak dan di sisi lain aku adalah manusia yang juga memiliki birahi *dan tentulah* kalau itu terjadi *aku termasuk orang-orang yang jahil*, yakni bertentangan dengan nilai-nilai yang Engkau ajarkan.¹⁷⁰

Allah swt. mendengar bisikan hati Yusuf as. “*Maka*”, *Tuhannya memperkenankan bagi Yusuf*. Allah segera mengatur langkah-langkah untuk memilihkan bagi Yusuf as. apa yang terbaik *dan* sejak itu *dia telah* dan pasti segera *menghindarkannya dari tipa daya mereka* semua. *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar* bisikan hati dan pengaduan makhluk *lagi Maha Mengetahui* niat mereka lalu memperkenankan siapa pun yang tulus.¹⁷¹

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa Yusuf as. merupakan seorang pemuda yang memiliki kesabaran yang luar biasa. Namun, kesabaran Yusuf tidak didapatkan dengan jalan yang mudah. Ini semua didapatkannya setelah adanya latihan (*riyadhah*) secara terus menerus sehingga Yusuf menjadi terbiasa menghadapi ujian yang dihadapinya.

Dari delapan belas karakter yang dikembangkan Kemendiknas, ada beberapa karakter yang memiliki kesamaan dengan nilai kesabaran dalam surah Yusuf, baik dalam hal makna maupun hakikat. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 447.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 448.

1) Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷²

Menurut Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.¹⁷³

Adapun Skinner menjelaskan sikap religius sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.¹⁷⁴

¹⁷² Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), Diakses 28 April 2016.

¹⁷³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 89.

¹⁷⁴ Ancok & Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 53.

Selanjutnya Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut; “Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.¹⁷⁵

Perasaan religius ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain.¹⁷⁶

Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.¹⁷⁷

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh keyakinan. Seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap religiusitas sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan.¹⁷⁸

¹⁷⁵ Jabrohim, *Tahajjut Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 14.

¹⁷⁶ Kartini, *Patalogi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 124.

¹⁷⁷ <http://Religiusitas.boutpsikologi.com>, *Bisnis Online, Aku, Cinta*, Htm. Diakses 26 April 2016.

¹⁷⁸ Ahyadi AA, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.53.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Hal ini sangat jelas tergambar dalam diri Yusuf as. dalam menjalani berbagai ujian dan permasalahan yang telah dihadapi. Dengan adanya nilai keagamaan maka Yusuf as. berhasil melewati segala ujian yang dihadapinya.

Seandainya tidak ada nilai-nilai keagamaan dalam diri Yusuf as. niscaya Yusuf tidak akan mampu menghadapi semua ujian yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini sebagaimana ketika Yusuf as. diajak oleh istri al-‘Aziz untuk berhubungan intim. Jika tanpa petunjuk Tuhan-Nya maka Yusuf tidak akan mampu menolaknya sebagaimana yang terdapat pada ayat ke 24. Pada ayat itu dijelaskan bahwa antara Yusuf as. dan istri al-‘Aziz sama-sama memiliki keinginan untuk melakukan hubungan intim, akan tetapi Yusuf as. masih dapat melihat tanda dari Tuhan-Nya sehingga Yusuf as. mampu menolak ajakan wanita itu.

Karakter relegius bersifat universal, karena tidak hanya orang muslim yang disebut sebagai orang yang relegius. Akan tetapi, orang non-muslim pun dapat dikatakan relegius selama dia menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan sepuh hati.

Orang yang memiliki sifat sabar merupakan orang yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi atau yang biasa disebut relegius. Istilah ini merupakan kata lain dari orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian, nilai kesabaran merupakan bagian dari karakter relegius. Karena sabar merupakan cerminan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama khususnya agama Islam.

2) Disiplin

Istilah disiplin merupakan suatu istilah yang sangat sering didengar, tetapi dalam kenyataannya disiplin sulit sekali untuk dilaksanakan. Secara

etimologis istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar, dari kata dasar ini timbul kata *discipulus* yang berarti murid atau pelajar.

Kata "*Disciplina*" merujuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah bahasa Inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang dikemukakan oleh MacMillan Dictionary (T. Tu'u, 2004: 30-31) yang berarti:

- a. Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, kendali diri;
- b. Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral;
- c. Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki;
- d. Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku;

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata disiplin sedikitnya mengandung tiga pengertian yaitu:

- a. Tata tertib.
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).
- c. Bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.

Selanjutnya S. Arikunto (1980 : 114) mengemukakan bahwa:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang disiplin di atas sangat jelas bahwa kesabaran merupakan bagian dari disiplin. Hal ini sesuai dengan

pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan S. Arikunto yang menyatakan bahwa disiplin mengandung makna ketaatan dan kepatuhan akan tata tertib. Dari sini menjadikan asumsi peneliti bahwa kesabaran merupakan bagian dari karakter disiplin yang dikembangkan Kemendiknas.

Selain itu, disiplin juga menggambarkan salah satu dari bagian sifat sabar yakni, sabar dalam menjalankan ketaatan. Dengan demikian, nilai kesabaran dalam penelitian ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an.

3) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kerja keras juga merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, kerja keras adalah suatu sifat usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan atau cita-cita sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan pengertian tentang kerja keras di atas dapat dipahami bahwa kesabaran merupakan bagian dari kerja keras. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam kerja keras. Karena sifat kerja keras tidak akan muncul selama tidak ada kesabaran dalam diri seseorang. Selain itu, benih-benih

kesabaran akan melahirkan sifat kerja keras. Semakin besar kesabaran seseorang maka akan semakin besar pula sifat kerja keras yang dimilikinya.

Ketika seseorang bekerja keras maka dia akan menghadapi beberapa rintangan dan ujian yang dapat menghambat kesuksesannya, yaitu ketika mendapatkan masalah baik dari dalam maupun dari luar. Dalam menghadapi masalah tersebut maka yang dibutuhkan adalah kesabaran dalam menghadapinya. Kerja keras seseorang akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan kesabaran.

Dengan demikian, kesabaran merupakan bagian dari karakter kerja keras yang dikembangkan Kemendiknas. Dan kesabaran merupakan sifat yang harus dimiliki bagi para pekerja keras guna mencapai kesuksesannya.

Karakter kerja keras sangat jelas tergambar dalam diri Yusuf as. Kesabarannya menjalani segala ujian dengan pantang menyerang merupakan cerminan karakter kerja keras. Hal ini dapat dilihat pada perjalanan hidup Yusuf as. yang selalu bekerja keras tanpa menyerah dalam meningkatkan dan mengangkat harga dirinya dari keterpurukan hingga diangkat menjadi bendaharawan di negeri Mesir. Ini semua merupakan hasil dari kerja kerasnya dalam menjalani ujian dan cobaan dari Allah dengan kerja keras dan sabar.

4) Cinta damai

Damai merupakan suatu keadaan yang sangat diidam-idamkan oleh semua orang. Karena dengan kedamaian maka sendi-sendi kehidupan akan berjalan dengan rukun dan harmonis.

Orang yang sabar merupakan cerminan orang yang mencintai kedamaian. Dengan adanya kesabaran maka karakter cinta damai akan terwujud dengan sendirinya. Dengan kata lain, nilai kesabaran merupakan bagian dari cara mewujudkan sifat cinta damai dalam diri manusia khususnya bangsa Indonesia.

Karakter cinta damai sangat jelas tergambar dalam diri Yusuf as. yakni pada kesabarannya yang tidak membalas perlakuan saudara-saudaranya secara tidak baik terhadapnya. Bahkan, dia bersedia memaafkan kesalahan saudara-saudaranya. Padahal kesalahan yang dilakukan saudara-saudaranya bukan sesuatu yang bisa disepelekan. Akan tetapi, kesalahan yang luar biasa.

Hal ini dimulai dari rencana buruk mereka untuk menyingkirkan Yusuf as., kemudian membuangnya ke suatu sumur, hingga menjualnya dengan harga yang murah. Namun, semua kesalahan ini sedikit pun tidak menumbuhkan rasa dendam dalam hati Yusuf as. walaupun kesalahan saudara-saudaranya terlampau besar. Namun, Yusuf as. tetap bersedia memaafkan kesalahan mereka. Alangkah mulianya hati Yusuf as. dan alangkah besarnya sifat cinta damai dalam diri Yusuf as.

Karakter seperti Yusuf as. inilah yang sangat dibutuhkan para remaja sekarang. Dengan adanya karakter ini maka baik perkelahian maupun tawuran antar remaja tidak akan terjadi. Dengan demikian sabar menjadi tolak ukur tercapainya perdamaian di suatu negara.

2. Nilai Ketakwaan

Nilai ketakwaan kepada Allah swt. dalam surah ini terdapat pada ayat ke 56-57 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا جُرْأَلَاءَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Seperti itulah kami tempatkan Yusuf as. di negeri Mesir dengan kami jadikan dia sebagai raja/penguasa setelah berbagai kesulitan dan cobaan yang dilaluinya, dan kami jadikan baginya tempat tinggal yang sesuai dengan keinginannya. Demikianlah kami memberikan balasan beberapa kenikmatan dan karunia bagi orang yang kami kehendaki. Dan sesekali kami tidak akan menyalahkan balasan bagi orang-orang yang muhsin, yakni orang yang melakukan kebaikan dan taat kepada Allah swt.¹⁸⁰ Dan sesungguhnya pasti ganjaran di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus menerus bertakwa.¹⁸¹ Apa-apa yang diperoleh Yusuf as. baik berupa kehidupan yang menyenangkan maupun kedudukan yang tinggi merupakan anugerah yang besar, akan tetapi semua itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan anugerah dan ganjaran ukhrawi.

Menurut Sayyid Qutub, Yusuf as. bebas memilih rumah yang ditempatinya, tempat yang dikehendakinya, dan kedudukan yang diinginkannya. Hal ini sebagai balasan atas pembuangannya ke dalam sumur

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 243.

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 448.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 486.

tua, ketakutan-ketakutannya, belenggu penjara, dan segala ikatan yang membatasinya.¹⁸²

Kami mengganti kesulitannya dengan kemudahan, kesempitannya dengan keluasan, ketakutannya dengan keamanan, belenggunya dengan kemerdekaan, dan dari kehinaannya di mata manusia menjadi kejayaan dan kedudukan yang tinggi.¹⁸³

Orang-orang yang berbuat baik dalam keimanannya kepada Allah; bertawakkal kepada-Nya; menghadapkan wajahnya kepada-Nya; serta memperbaiki akhlak, amal, dan tingkah laku terhadap manusia. Ini adalah balasan manusia.¹⁸⁴

Kenikmatan dunia tidak akan kekurangan, walaupun kenikmatan akhirat memang jauh lebih baik daripada kenikmatan dunia, apabila manusia beriman dan bertakwa. Sehingga, ia merasa tenteram dengan imannya kepada Tuhannya dan selalu merasa terawasi dengan takwanya dalam keadaan tersembunyi (rahasia) ataupun terang-terangan.¹⁸⁵

Demikianlah Allah menggantikan segala ujian yang menimpa Yusuf. Yaitu, dengan kedudukan yang tinggi di dunia, dan kabar ini dari akhirat sebagai balasan yang sesuai bagi keimanan, kesabaran, dan kebaikannya.¹⁸⁶

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan ganjaran (pahala) yang besar dari Allah di akhirat kelak sebagai

¹⁸² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, Terjmh As'ad Yasin dkk, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press: 2003), h. 375.

¹⁸³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 375.

¹⁸⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 375.

¹⁸⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 375.

¹⁸⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 375.

balasan atas ketakwaannya kepada-Nya. Pada episode sebelumnya telah dijelaskan bagaimana ketakwaan Yusuf as. kepada Allah swt. ketika menghadapi ujian rayuan istri Al'Aziz yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan zina dan kesabarannya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya hari demi hari.

Selain ayat di atas, nilai ketakwaan juga terdapat pada ayat ke 89-90 sebagai berikut:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أَعَيْنَكَ
لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ
يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾¹⁸⁷

Maka terngiyanglah di telinga-telinga mereka suara-suara yang mengingatkan mereka tentang sesuatu dari ciri-ciri suara Yusuf. Bayangan-bayangan wajah Yusuf terlintas dalam ingatan mereka. mereka mencari-cari kecocokan dengan wajah yang mereka lihat di depan mereka dalam seragam penguasa Mesir yang rupawan dan masyhur. Dan lintasan dari jauh pun menyentuh jiwa mereka.¹⁸⁸

Hati Yusuf as. sungguh luluh mendengar dan melihat keadaan saudara-saudaranya. Ketika itulah *dia berkata* sedikit mengecam, “Apakah kamu mengetahui keburukan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya yang ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 246.

¹⁸⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 391.

keburukan perbuatan kamu itu?”¹⁸⁹ Mendengar ucapan itu, segera terbayang dalam benak mereka Yusuf as., teringat pula ayah mereka yang selama ini tidak pernah berputus asa menyangkut Yusuf as. Maka, dengan perasaan bercampur baur, mereka berkata: “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia menjawab penuh ramah, “Akulah Yusuf dan ini saudara kandungku, Bunyamin.¹⁹⁰ Sungguh Allah telah melimpahkan karunianya kepada kami, sehingga aku dan dia dapat bertemu dalam keadaan yang membahagiakan. Ini adalah imbalan Allah swt. atas kesabaran dan ketakwaan kami.” *Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyalakan ganjaran buat mereka karena mereka termasuk al-muhsinin, yakni yang mantap kebajikannya.*¹⁹¹

Ayat ini menerangkan buah dari ketakwaan Yusuf as. kepada Allah swt. yang tercermin pada keluhuran budi pekerti dan kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian yang beliau hadapi. Ayat ini juga menerangkan tentang janji Allah swt. yang akan memberikan ganjaran (pahala) bagi orang-orang yang sabar dan takwa. Sungguh sesekali Dia tidak akan menyalakan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

Takwa memiliki keterkaitan makna dengan semua karakter yang dikembangkan Kemendinas. Apabila takwa diartikan dengan menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya maka akan tampak jelas bahwa takwa merupakan inti dari delapan belas nilai karakter tersebut.

Karena kesemuanya itu merupakan bagian dari apa yang telah Allah

¹⁸⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 20.

¹⁹⁰ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 562.

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 6, h. 515-516.

perintahkan kepada umat manusia. Seperti karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab dan demokratis. Semua karakter ini merupakan bagian dari ketakwaan. Dengan kata lain, orang yang bertakwa kepada Allah swt. Merupakan orang yang telah memiliki kedelapan belas karakter yang dikembangkan Kemendiknas.

Jika dicermati dari awal hingga akhir surah ini maka akan didapati nilai-nilai ketakwaan Yusuf as. dalam berbagai peristiwa dan kejadian yang dialaminya. Ketakwaan merupakan salah satu inti dari perjalanan kisah Yusuf as. dalam surah ini.

3. Nilai Keikhlasan

Adapun nilai keikhlasan yang terdapat dalam surah ini adalah sebagai berikut:

- a. Keikhlasan Yusuf as. memberikan makanan kepada saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dalam sumur

Kisah tentang keikhlasan Yusuf as. yang memberikan makanan kepada saudara-saudaranya yang telah memperlakukannya secara tidak baik dengan membuangnya ke dalam sumur termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 58-61 sebagai berikut:

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا
جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفَى الْكَيْلِ

وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزَلِينَ ﴿٥٤﴾ فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ ۖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ
 ﴿٥٥﴾ قَالُوا سَنُرَوِّدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٥٦﴾¹⁹²

Waktu berjalan lama. Mimpi Raja terbukti menjadi kenyataan. Masa paceklik melanda daerah Mesir dan sekitarnya. Ya'qub as. beserta anak-anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni Palestina, ikut mengalami masa sulit. Kekeringan dan kelaparan telah meluas hingga ke daerah Kan'an.¹⁹³ Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang yang membutuhkan dan menjualnya dengan harga yang murah. Agaknya pembagian jatah itu bersifat perorangan, karena itu Ya'qub as. memerintahkan semua anaknya untuk menuju ke Mesir guna meminta jatah kepada Raja Mesir – kecuali Bunyamin, agar ada yang menemaninya di rumah, atau karena khawatir dia akan mengalami nasib yang sama seperti Yusuf as.¹⁹⁴ *Dan datanglah saudara-saudara Yusuf ke Mesir, lalu mereka masuk kepadanya, yakni ke tempat Yusuf as. yang ketika itu mengawasi langsung pembagian makanan. Maka ketika mereka masuk menemui Yusuf, dia langsung mengenal mereka, sedang mereka terhadapnya, yakni terhadap Yusuf benar-benar asing, yakni tidak mengenalinya lagi.*¹⁹⁵ Yusuf tidak menyingkap pribadinya kepada mereka, karena mereka harus menerima pelajaran dari perlakuan mereka terhadapnya. Tetapi, dari redaksi ini dapat kita simpulkan bahwa Yusuf menerima dan

¹⁹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

¹⁹³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 376.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 488.

¹⁹⁵ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, h. 556.

menyambut mereka dengan baik dan menempatkan mereka pada kedudukan yang baik pula.¹⁹⁶

Setelah mereka meminta jatah, Yusuf pun dengan senang hati memberikan jatah pangan kepada mereka tanpa adanya rasa dendam terhadap mereka. Hal ini benar-benar mencerminkan keikhlasan seseorang dalam melakukan amal kebajikan.¹⁹⁷ Hal ini sesuai dengan hakikat ikhlas, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharap balasan apapun hanya mengharap ridha Tuhan semata.

Ayat-ayat di atas mengesankan bahwa Yusuf as. terlibat langsung serta aktif dalam pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dengan pertemuan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuk mereka untuk menemuinya di tempat tersebut. Apa yang dilakukan Yusuf as. ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab beliau. Dan itu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapapun dalam menjalankan tugas.

b. Keikhlasan Ya'qub as. ketika kehilangan kedua anaknya (Yusuf as. dan Bunyamin)

Kisah tentang keikhlasan Ya'qub as. ketika kehilangan kedua anaknya (Yusuf as. dan Bunyamin) termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 86 sebagai berikut:

¹⁹⁸ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

¹⁹⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 376.

¹⁹⁷ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 5, h. 7.

¹⁹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 245.

Setelah kehilangan putera tercintanya, Yusuf as., Ya'qub as. kembali kehilangan putera tercintanya, yakni adik Yusuf as. Ya'qub as. berkata: *Tidaklah aku berkeluh kesah kepada kalian atas kesedihanku dan apa yang telah menimpaku.*¹⁹⁹ “*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah saja yang tidak pernah jemu memanjatkan doa dan keluhan karena aku yakin bahwa yang Maha Kuasa itu saja yang mampu mengatasi kesulitan hamba-Nya.*²⁰⁰

Ya'qub as. berkata: Aku bukan mengeluh kepada kalian, bukan juga kepada siapa pun. Ketahuilah bahwa hanya kepada Allah *aku mengadukan kesusahanku yang berat dan kesedihanku walau kecil, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui.* Aku adalah nabi yang memperoleh informasi yang kamu tidak peroleh. Aku pun mengenal Allah lebih dari kamu semua.²⁰¹

Dalam beberapa kalimat ini, tampak jelas perasaan hakiki penghambaan dalam hati yang selalu memiliki hubungan dengan Tuhannya. Hal ini sebagaimana hakikat itu juga tampak dalam dirinya sendiri dengan keagungannya dan tanda-tandanya yang nyata.²⁰²

Jelaslah bagaimana keikhlasan Ya'qub yang menerima ketentuan Allah ketika kehilangan kedua anak tercintanya. Ya'qub as. tak sedikit pun merasa jengkel atau marah karena dia sadar bahwa segala sesuatu itu adalah milik Allah, karenanya ketika dia kehilangan kedua putra tercintanya dia terima dengan lapang dada.

¹⁹⁹ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, h. 562.

²⁰⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 18.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 512-513.

²⁰² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 390.

Adapun kaitannya dengan delapan belas karakter yang dikembangkan Kemendiknas ialah nilai ikhlas dalam surah Yusuf memiliki kesamaan makna dengan beberapa karakter dari delapan belas karakter tersebut. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Religius

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, religius menurut Jalaluddin ialah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Dengan kata lain, religius merupakan bentuk kesadaran dan ketataan seseorang dalam menjalankan agama.

Ikhlas merupakan bagian dari karakter religius, karena hanya orang yang memiliki nilai agama yang tinggi yang dapat memiliki sifat ikhlas. Ikhlas erat hubungannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini karena ikhlas merupakan bagian dari bentuk ketataan seorang hamba kepada Tuhan-Nya untuk melakukan sesuatu semata-mata mengharap balasan pahala dan keridhaan-Nya.

Keikhlasan Yusuf as. yang memberikan makanan kepada saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dalam sumur serta keikhlasan Ya'qub as. merupakan bagian dari karakter religius. Karena ikhlas hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Ya'qub as. dengan putranya Yusuf as. yang sarat akan nilai keagamaan. Bahkan, dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka

miliki mampu memberikan pelajaran hingga menyadarkan saudara-saudara Yusuf as. yang telah diliputi sifat kedengkian.

2) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan kesadaran seorang warga negara untuk memajukan dan menjaga kedaulatan negaranya. Karakter ini merupakan hasil metamorfosa dari nilai keikhlasan seorang warga negara untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi negaranya tanpa mengharapkan balasan maupun pujian dari orang lain. Dengan kata lain, semangat kebangsaan merupakan cerminan dan buah dari benih-benih keikhlasan yang terdapat dalam diri warga suatu negara.

Karakter semangat kebangsaan dapat kita dapati dan kita lihat dalam diri para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia tanpa mengharapkan balasan maupun pujian dari orang lain. Bahkan, Kita sering menyaksikan orang-orang yang dengan tulus mengorbankan segalanya baik dana maupun tenaganya untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk saudara-saudara kita yang berada dipelosok-pelosok maupun yang berada di perbatasan Indonesia tercinta.

Hal ini pula yang tercermin dalam diri Yusuf as. yang memberikan pelayanan secara merata kepada para rakyat Mesir tanpa mengharap pujian maupun balasan dari Raja dan rakyat Mesir. Bahkan, dengan keikhlasannya Yusuf as. mampu menghindarkan rakyat Mesir dari kelaparan yang disebabkan kemarau panjang yang terjadi ketika itu.

Dengan demikian, nilai keikhlasan dalam surah Yusuf merupakan bagian dari delapan belas nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, karena dengan adanya benih-benih keikhlasan maka akan melahirkan semangat kebangsaan dalam diri semua warga negara guna membangun dan memajukan negaranya.

Bahkan, ikhlas dijadikan simbol salah satu lembaga Islam di Indonesia. Hal ini membuktikan pentingnya peranan ikhlas dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan suatu lembaga lebih-lebih lembaga pendidikan Islam. Jika para pemegang jabatan memiliki karakter ikhlas maka akan datang masanya negara yang sebelumnya teringgal menjadi negara maju.

Menanamkan karakter ikhlas memang tidak semudah mengatakannya. Namun yang paling penting adalah berusaha untuk berbuat dan melakukannya secara jujur. Memberikan pencerahan kepada para peserta didik bahwa ikhlas karena Allah akan mendapat pahala. Bahwa orang yang melakukan sesuatu dilandasi keikhlasan lebih cenderung merasa tenang dan nyaman.

Barangkali di sinilah pentingnya selalu menyirami rohani peserta didik dengan nilai-nilai keimanan. Ini perlu pembiasaan secara berangsur-angsur sejak dini kepada anak. Anak diibaratkan sebagai bambu muda yang mudah dibentuk. Dilenturkan bahkan dipatahkan sesuai keinginan. Saat anak berusia dini inilah waktu yang tepat menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada anak.

Kelak, jika mereka sudah besar, anak-anak akan terlatih batinnya untuk berbuat ikhlas. Berbuat baik itu tidak perlu mengharap balasan dari manusia.

Lambat laun, di dunia atau di akhirat, Allah swt. pasti membalasnya. Inilah sasaran utama menanamkan karakter ikhlas pada peserta didik.

4. Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam surah ini terdapat pada ayat ke-55 yang berbunyi sebagai berikut:

203  قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Pada ayat ke 54 dijelaskan bahwa Raja menawarkan jabatan yang tinggi untuk mengelola urusan negara Mesir. Yusuf as. pun menerima tawaran Raja demi menyukseskan tugasnya dalam menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat, dan *menjawab*: “*Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda,*” yakni Mesir, “*Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan itu.*”²⁰⁴

Yusuf tidaklah meminta kedudukan demi kepentingan diri sendiri dengan mengambil keuntungan penerimaan Raja atasnya, sehingga memohon agar dia dijadikan menteri yang mengurus hasil bumi/bendaharawan negara. Tetapi, dia sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan. Sehingga, dia diterima dengan antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat

²⁰³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

²⁰⁴ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, h. 482.

besar di masa paling sulit ketika krisis terjadi. Dia harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya, selama tujuh tahun ke depan, di mana selama itu tidak ada kegiatan pertanian dan peternakan.²⁰⁵

Hal ini bukanlah perkara yang menguntungkan Yusuf. Sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun secara berturut-turut, tidak seorang pun yang bisa mengatakannya sebagai suatu keberuntungan. Sesungguhnya tugas ini merupakan beban yang dihindari oleh setiap orang.²⁰⁶

Sementara beberapa ulama, berdasarkan sebuah riwayat, mengilustrasikan bahwa ketika pertemuan Raja dan Yusuf as., Raja meminta Yusuf menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskan, Yusuf as. mengusulkan agar Raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan upaya pertanian. Ketika itulah Raja bertanya, “Siapa yang dapat melaksanakan semua itu?” Maka Yusuf as. berkata: “*Jadikanlah aku bendaharawan negara.*”²⁰⁷ Yakni bendaharawan di negara yang engkau pimpin. *Sesungguhnya aku pemelihara* atas apa yang engkau titipkan kepadaku, dan *amat mengetahui* terhadap berbagai cara mengelola dan menggunakan keuangan negara.²⁰⁸

Menurut Mutawalli Asy-Sya’rawi, ketika itu Yusuf menempati daerah mana saja di Mesir yang dia kehendaki sebagai isyarat bahwa ketika itu

²⁰⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an, di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 6, h. 366.

²⁰⁶ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an, di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 6, h. 366.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 6, h. 484.

²⁰⁸ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz, h. 556.

pelayanan merata bagi seluruh masyarakat. Bukan yang dimaksud dari ayat ini bahwa dia memiliki rumah di banyak tempat. Namun tidak dijelaskan bagaimana Yusuf melaksanakan kebijaksanaannya dalam bidang pertanian, logistik, dan perbendaharaan negara.²⁰⁹ Namun, pelayanan Yusuf as. yang merata bagi seluruh rakyat Mesir merupakan cerminan nilai keadilan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pengertian adil dalam arti sebenarnya, yaitu memberikan perlakuan yang sama, tidak berat sebelah.

Keterangan ini berlanjut pada ayat ke 56 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ^ط نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ
 نَشَاءُ^ط وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾²¹⁰

Permintaan Yusuf as. yang meminta jabatan sebagai bendahara negeri Mesir akhirnya diterima baik oleh Raja. Tetapi, ayat ini mengingatkan bahwa jangan duga hal tersebut terlepas dari pengaturan Allah. Karena itu, ayat ini menegaskan bahwa *dan* sebagaimana Kami menjadikan hati dan pikiran Raja tertarik kepada Yusuf sehingga dia memberikan kedudukan yang terbaik di sisinya, *demikian jugalah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di bumi, khususnya di wilayah Mesir; dia bebas menempati di sana* serta bebas pula berkunjung ke *daerah mana saja yang dia kehendaki*. Itu semua diperolehnya berkat kekuasaan Kami karena *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki*, dan hal ini yang kami kehendaki adalah Yusuf, *dan juga* karena Yusuf adalah salah seorang hamba Kami yang

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz 6, h. 484.

²¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 243.

*muhsin/baik, sedang Kami tidak menyalahkan sedikitpun ganjaran al-muhsinin/orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pasti ganjaran di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang telah beriman dan terus menerus bertakwa.*²¹¹

Keadilan Allah sangat jelas tergambar dalam ayat ini. Allah memberikan apa yang seharusnya didapatkan Yusuf as. sebagai buah dari kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Sebagai bentuk keadilan Allah, Dia pun memberikan kedudukan yang tinggi kepada Yusuf as. sebagai hasil dari kesabaran dan ketakwaannya kepada Allah swt.

Adapun kaitannya dengan delapan belas karakter yang dikembangkan Kemendiknas adalah nilai keadilan merupakan bagian dari beberapa karakter tersebut. Karakter-karakter yang menjadi bagian dari nilai keadilan dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

1) Religius

Selain beberapa karakter di atas, religius juga merupakan bagian dari nilai keadilan. Karena adil merupakan cerminan orang ketaatan seseorang kepada Allah swt. Adil merupakan salah satu dari perintah Allah swt. Hal sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Nahl/: 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾²¹²

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 128-129.

²¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 277.

Ayat ini sungguh jelas menyatakan bahwa Allah.swt memerintahkan kepada kita untuk berlaku adil kepada siapapun. Orang yang adil maka berarti dia telah termasuk golongan orang-orang yang taat. Dan orang yang taat merupakan orang yang relegius.

Nabi Yusuf as. yang menjalankan roda pemerintahan di negeri Mesir dengan adil merupakan cerminan kereligiusan beliau. Dengan demikian nilai keadilan dalam penelitian ini merupakan bagian dari karakter religius.

2) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian karakter tanggungjawab memiliki kesamaan dengan pengertian keadilan menurut para ahli yakni meletakkan atau melakukan sesuatu berdasarkan asas kebenaran sesuai aturan agama dengan tidak menambah atau mengurangi dan tidak mendahulukan atau memperlambat. Dengan kata lain, antara tanggungjawab dengan keadilan memiliki kesamaan makna yakni melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.

Ketika Yusuf as. diangkat Raja Mesir sebagai bendaharawan di negeri tersebut beliau menjalankan tugas yang beliau emban dengan penuh tanggungjawab. Hal ini sebagaimana keterangan Mutawalli As-Sya'rawi, bahwa beliau memberikan pelayanan secara merata kepada rakyat Mesir

sehingga negeri Mesir menjadi negeri yang aman dan damai sejak beliau menjabat sebagai bendaharawan di negeri tersebut.

Selain itu, pada ayat lain yakni pada ayat ke 56-57 Allah swt. memberikan contoh konkrit akan sifat adil dan tanggungjawab. Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Allah yang memberikan ujian dan cobaan kepada Yusuf maka Dia pula lah yang akan memberikan ganjaran terhadap apa yang telah dilakukan Yusuf as yakni buah dari kesabaran dan ketakwaan kepada Allah swt. dan Dia tidak akan menyalahkan ganjaran orang-orang yang melakukan kebaikan.

Di negara kita tercinta Indonesia ini telah banyak kita saksikan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa hukum di Negara kita hanya tajam terhadap rakyat kecil, akan tetapi tumpul terhadap para penguasa. Untuk menjawab kebenaran pernyataan ini dapat kita renungkan masing-masing dengan melihat beberapa peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini.

Karakter keadilan dalam surah ini sangat penting kita tanamkan dalam diri kita khususnya dan dalam diri seluruh rakyat Indonesia pada umumnya agar terwujudnya bangsa yang berkarakter demi kejayaan bangsa dan negara.

5. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam surah ini terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 50-52 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُّونِي بِهِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْأَلْهُ مَا بَالُ
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ
رَأَوْتُنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۚ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتْ
أُمَّرَأَتُ الْعَزِيزِ الَّتِي حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ
الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ
الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾

Raja berkata, 'Bawalah dia (Yusuf) kepadaku. Yang menjadi utusan Raja untuk menyampaikan panggilan Raja ketika itu merupakan teman Yusuf ketika berada di dalam penjara. Mendengar berita tersebut, Yusuf menolak panggilan Raja. Yusuf pun berkata kepada utusan tersebut, "Terangkanlah kepada tuanmu", dan sikapnya ketika berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana keadaan wanita-wanita yang melukai tangan mereka." Pada ayat ini kata *rabb* digunakan untuk Raja. Karena mengisyaratkan bahwa Raja merupakan tuan bagi utusannya. Mendengar jawaban Yusuf tersebut sang Raja mengklarifikasi urusannya dan sehingga dia memastikan urusan wanita-wanita yang telah melukai tangan-tangan mereka. Dengan syarat ini, Yusuf hendak mengingatkan tentang peristiwa itu,

²¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 241.

bagaimana mereka memanipulasi, bagaimana tipu daya mereka terhadap sebagian mereka, bagaimana tipu daya mereka terhadap Yusuf sesudah itu.²¹⁴

Menanggapi usul Yusuf as., Raja memanggil wanita-wanita yang pernah melukai tangannya – peristiwa yang cukup populer di tengah masyarakat. Agaknya ketika itu isteri Pejabat yang menjadi penyebab utama kasus itu juga ikut dipanggil. Raja mendudukkan mereka lalu *dia berkata*, yakni bertanya kepada mereka, “*Bagaimana persoalan yang tidak kecil yang berkaitan dengan kamu yaitu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepada kamu?*”²¹⁵

Mereka berkata, “Masa Suci Allah, kami tidak mengetahui sedikit keburukan padanya.” Hadirin yang mendengar semua terpaku. Dan pada saat itu juga *berkata istri al-‘Aziz* wanita yang mencintai Yusuf as. itu, “*Sekarang saat pertemuan dan pemeriksaan ini jelas dan terbukti-lah kebenaran yang selama ini disembunyikan.*²¹⁶ *Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya dia, yakni Yusuf as. dalam segala sikap dan ucapannya – bukan hanya menyangkut kasusu – selalu benar, sehingga dia sungguh wajar termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar.*²¹⁷

Berkenaan dengan ayat ini ahli tafsir mempunyai dua pendapat; kelompok pertama mufassir berpendapat bahwa perkataan dalam ayat di atas adalah kelanjutan dari ucapan Zulaikha isteri pembesar Mesir yang mengatakan saya ingin melakukan dosa tersebut tetapi tidak terjadi dan Yusuf

²¹⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an, di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 6, h. 355-356.

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 475.

²¹⁶ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 555.

²¹⁷ Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Juz 2, h. 481.

as tetap suci. Akan tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa ayat di atas adalah ucapan Yusuf as yang ingin mengatakan, "Kalau saya memberikan syarat kebebasan dari penjara adalah memperjelas perkara atas kelakuan para wanita istana, hal ini saya lakukan supaya isteri pembesar tersebut dan raja Mesir mengetahui bahwa saya tidak melakukan pengkhianatan dan saya tidak berdosa. Saya tidak bermaksud untuk mengungkit permasalahan tersebut dan membalas dendam terhadap isteri pembesar Mesir, tetapi saya ingin mengembalikan harga diri dan menghilangkan kesalahpahaman atas diri saya.

Yang sangat menarik adalah Yusuf as menisbatkan kejelasan perkara ini kepada Allah Swt supaya raja Mesir mengetahui bahwa kehendak Allah swt. yang berperan dalam kejadian ini.

Berdasarkan penjelasan ayat ini, istri al-‘Aziz dengan lantang mengakui kesalahannya di hadapan para hadirin pada saat itu, dia mengakui bahwa dialah yang sebenarnya telah menggoda Yusuf as. untuk menundukkan dirinya. Kejujuran seperti ini sangat sulit kita temukan di masa sekarang. Bahkan, banyak orang-orang yang memiliki pangkat dan jabatan yang berani berbohong hanya karena ingin menjaga nama baiknya di hadapan masyarakat. Hal ini sungguh bertentangan dengan nilai kejujuran sebagaimana ayat ini.

Nilai kejujuran dalam penelitian ini merupakan salah satu dari delapan belas karakter bangsa yang telah ditetapkan Kemendiknas. Selain itu, jujur merupakan karakter yang menempati urutan kedua setelah karakter religius. Hal ini karena semakin berkurangnya nilai kejujuran dalam diri warga

Indonesia. Dapat dilihat banyaknya hal-hal yang membuktikan semakin berkurangnya sifat kejujuran dalam diri rakyat Indonesia, di antaranya banyaknya kecurangan dalam proses ujian nasional, dan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dilakukan para pejabat negara untuk memperoleh keuntungan pribadi. Oleh sebab itu, para pakar pendidikan merumuskan dan menetapkan karakter kejujuran di urutan kedua setelah religius. Dengan harapan dapat mengembalikan nilai-nilai kejujuran rakyat Indonesia yang semakin berkurang.

Kejujuran istri al-‘Aziz yang mengakui kesalahannya merupakan sifat yang sangat sulit dilakukan. Hanya orang-orang yang memiliki kejujuran yang tinggi yang mampu mengakui kesalahannya di depan khalayak. Di zaman sekarang sangat sulit menemukan orang-orang yang mau berkata jujur lebih-lebih jika jujur itu hanya akan menampakkan aibnya sendiri. Karakter jujur yang dikembangkan Kemendiknas merupakan kejujuran yang sama yang dilakukan istri al-‘Aziz.

6. Nilai Amanah

Nilai amanah pada surah ini terdapat pada ayat ke- 54-55 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْنِنِي بِهِ ۖ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ ۖ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا
مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾

²¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242.

Setelah terbukti secara gamblang bagi Raja kebenaran Yusuf as. dan kezaliman yang menimpanya sehingga dia mendekam di penjara sekian tahun lamanya, dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur sikap dan kelakuannya ketika di dalam penjara, ditambah lagi dengan kepuasan Raja mendengar penjelasan Yusuf as. tentang makna mimpinya, *dan* kini tanpa ragu sang *Raja bertitah* kepada petugas yang dia tunjuk, “*Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya untukku saja* sebagai orang dekat kepadaku dan untuk kujadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan.”²¹⁹ Petugas pun segera berangkat dan mengundangnya datang ke istana. Yusuf pun segera berangkat untuk memenuhi undangan Raja, setelah berpamitan dengan para tahanan yang lain dan mendoakan mereka. *Maka tatkala dia*, yakni Yusuf *telah bercakap-cakap dengannya*, Raja sangat kagum mendengar uraian Yusuf serta kedalaman pengetahuannya, sebagaimana dia terpesona dengan air muka dan penampilannya. *Dia bertitah* menyampaikan kepada Yusuf, bahwa “*Sesungguhnya engkau mulai hari ini – dan saat ini di sisi kami – adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi terpercara* untuk mengelola semua yang berkaitan dengan negara. *Dia*, Yusuf as. menerima tawaran Raja dan *menjawab*: “*Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda, yakni Mesir, Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan itu.*”²²⁰

²¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, h. 4.

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 483-484.

Krisis yang menimpa di masa datang dan tahun-tahun subur yang mendahuluinya; hasil pertaniannya perlu dijaga dan diatur oleh orang yang memiliki sifat amanah. Yusuf merupakan orang yang mampu mengemban amanah rakyatnya. Bahkan, diriwayatkan Yusuf mampu mengelola dan mengatur segala keperluan primer baik dalam tahun-tahun subur maupun tahun-tahun paceklik dengan sama rata.²²¹

Berdasarkan penjelasan Mutawally As-Sakrawi, pada pembahasan nilai keadilan dipaparkan bahwa Yusuf as. memberikan pelayanan kepada masyarakat secara merata. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa dia sangat amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai bendaharawan di negara Mesir.

Nilai karakter amanah dalam surah Yusuf merupakan bagian dari karakter tanggungjawab. Hal ini karena amanah memiliki persamaan makna dengan karakter tanggungjawab, yaitu perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Orang yang mengemban suatu amanah harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas dan sesuatu yang diamanatkan dan ditanggungkan kepadanya. Dengan kata lain, amanah dan tanggungjawab merupakan dua karakter yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa orang yang amanah adalah orang yang memiliki sifat tanggungjawab,

²²¹ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 366.

begitu pula sebaliknya. Kita sering melihat beberapa stasiun TV yang memberitakan para pejabat yang tidak menjalankan amanah rakyat yang sedang diembannya. Hal ini karena tidak adanya rasa tanggungjawab dalam diri para pejabat tersebut.

Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana karakter yang dimiliki Rasulullah saw. yaitu sifat dapat dipercaya/amanah. Beliau jauh sebelum menjadi rasul pun sudah diberi gelar *al-amin* (yang dapat dipercaya). sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi nabi di atas pemimpin umat atau nabi-nabi terdahulu. pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, agama, dan pendidikan.

Pemimpin yang amanah akan menghasilkan hubungan sesama manusia yang bersaudara. ikhwah atau ukhuwah. pada tataran manusia yang lebih luas, sifat amanah akan membuat sebuah masyarakat yang bersatu, sehingga menjadikan mereka kaum yang penolong.

Sebaliknya, jika seorang pemimpin berkianat, diikuti pemimpin lainnya, maka mereka melahirkan pemimpin-pemimpin yang egois. Pada tataran sosial menjadi masyarakat yang bermusuhan, sehingga mereka menjadi kaum yang sesat.

7. Nilai Syukur

Nilai syukur dalam surah ini terdapat pada ayat ke-101 sebagai berikut:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ لِي ۗ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ

222 

“Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan...” Engkau telah memberikan sebagian dari hak raja; kekuasaannya, istananya, kehormatannya, dan hartanya, itu hanya nikmat dunia. “...dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi.” Dengan memberitahukan kepadaku tentang tanda-tanda mimpi dan tabirnya..., itu hanya nikmat ilmu pengetahuan. “(Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi,....” Dengan kalimatmu (*kun fayakun*) Engkau menciptakannya, dan di tangan-Mulah segala urusannya. Dan, Engkaulah Yang Memiliki kekuasaan atasnya dan atas segala penghuninya...”Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat,” Karena Engkaulah Yang Maha Penolong dan Maha Membantu. Ya Tuhanku, itulah nikmat-Mu dan inilah kudrat-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak memohon kekuasaan, kesesahatan dan harta benda. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sesuatu yang lebih kekal dan lebih berharga..., “Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.”²²³

²²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 247.

²²³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 6, h. 394.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yusuf as. melanjutkan dengan berdoa, “*Tuhanku yang selama ini selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.*²²⁴ Tuhan, *Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pemegang segala urusanku dan keadaanku lagi Maha Dekat kepadaku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku, jika tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim.*²²⁵ yakni yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, *dan gabungkanlah aku di akhirat kelak dengan orang-orang yang saleh, yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah swt.*²²⁶

Do’a ini barangkali dipanjatkan oleh Nabi Yusuf as. ketika menjelang wafatnya, barangkali Yusuf as. meminta diwafatkan dalam keadaan Islam serta bergabung dengan orang-orang saleh apabila ajalnya telah tiba. Bukan berarti dia meminta secara *tanjiz* (mohon diperkenankan), seperti do’a seseorang kepada lawan bicaranya, “Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam.”²²⁷

²²⁴ Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al’Azhim*, Juz 2, h. 492.

²²⁵ Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 2, h. 565.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 525-526.

²²⁷ Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjmh Bahrn Abu Bakar, Juz 13, h. 63-64.

Al-Quran menyebutkan adanya dua pemimpin di Mesir. Pemerintahan Firaun yang menganggap kekuasaan adalah miliknya dan para penduduk adalah budaknya. Di sisi lain adalah pemerintahan Yusuf as yang menyatakan bahwa kekuasaan adalah milik Allah Swt. Beliau berkata, "Ya Allah! Segala yang kumiliki berasal dari-Mu, segala ilmu, kekuasaan dan pangkat adalah anugerah-Mu. Aku selalu membutuhkan-Mu baik di dunia maupun di akhirat. Engkau adalah pelindungku, aku berharap di saat kematian menjemputku, diriku berada dalam kondisi berserah diri kepada-Mu dan masukkanlah diriku bersama golongan orang-orang saleh."²²⁸

Beliau mengucapkan kata-katanya dalam bentuk doa dan munajat. Hal ini menunjukkan kedalaman iman dan rasa tawakal beliau kepada Allah Swt. Yusuf as bersama keluarga dan saudaranya menikmati karunia Allah swt berupa kedudukan tinggi di Mesir. Namun di saat menghadapi kesulitan beliau tidak melupakan Tuhannya, hanya nama Allah-lah yang terucap dari bibir beliau guna menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Yang lebih penting lagi adalah di saat beliau berada dalam puncak kekuasaan, beliau tetap mengingat hari kiamat dan selalu berdoa agar imannya tetap terjaga dan meninggal dalam kondisi beriman pada Allah Swt.

Ketika berada dalam kesenangan, Yusuf as. tak sedikit pun melupakan keadaannya ketika menjalani berbagai ujian yang Allah berikan kepada. Bahkan, itu semua menjadikan Yusuf as. sebagai orang yang pandai bersyukur. Sering kita dapati orang-orang yang sebelumnya berada dalam

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 526.

kondisi yang memprihatinkan. Namun, setelah dia berada dalam kondisi yang menyenangkan dan penuh akan kenikmatan dia malah lupa akan kondisi sebelumnya. Yusuf as. tidak demikian. Ia tetap ingat akan kondisinya dulu karena ia sadar segala sesuatu adalah pemberian Allah swt.

Nabi Yusuf as. yang menyebut-nyebut nikmat yang Allah berikan kepadanya merupakan salah satu bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan kata lain, nilai syukur pada ayat ini sungguh amat jelas tergambar dari ucapan Yusuf as. Dia sadar bahwa semuanya itu merupakan anugerah yang Allah berikan kepadanya. Maka sebagai bentuk rasa syukurnya dia menyebut nikmat yang dia dapatkan dengan lidahnya seraya memujinya.

Nilai karakter syukur dalam penelitian ini merupakan bagian dari karakter religius. Hal ini karena syukur merupakan perwujudan dari nilai agama yang terdapat dalam diri seorang muslim. Syukur merupakan amaliah hati dan merupakan salah satu perintah Allah swt. Selain itu, syukur merupakan cerminan sifat religius seseorang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter syukur memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat pada jiwa-jiwa pemimpin yang memiliki karakter syukur maka dia akan menggunakan kekuasaannya untuk mensejahterakan rakyatnya sebagai bukti rasa syukurnya terhadap pangkat atau jabatan yang dimilikinya. Sebaliknya dia tidak akan menggunakan atau menyalahgunakan kekuasaannya untuk

memperkaya dirinya dan keluarganya karena dia merasa cukup atas apa yang telah di milikinya.

Selain itu, nilai syukur merupakan bagian dari karakter menghargai prestasi. Seseorang yang bersyukur maka dia tidak akan menganggap remeh prestasi maupun kelebihan yang dimilikinya maupun yang prestasi yang dimiliki orang lain. Karena dia yakin semua itu merupakan pemberian dari Allah swt. yang harus disyukuri.